

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk akhlak dan karakter individu (Hidayat, 2025). Menurut Affandy dalam Jailani dkk. (2024) Pendidikan merupakan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa sebagai sarana pembentukan kepribadian dan karakter. Al-Qur'an menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai jalan untuk memahami nilai-nilai kebenaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-'Alaq [96]:1-5).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar penguasaan pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan mampu berpikir kritis (Dozan, 2020). Hal ini selaras dengan pembelajaran Akidah Akhlak yang merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam mencetak siswa untuk memiliki pemahaman keimanan yang benar dan akhlak yang mulia (Ambarsari & Darmiyati, 2022). Sangat penting bagi guru untuk menciptakan proses belajar yang aktif dan partisipatif (Apriliani dkk., 2024), sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah sering kali hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) (Rochmat dkk., 2022), yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi sedangkan siswa cenderung pasif

menerima informasi. Sering ditemui kesenjangan antara pembelajaran akidah akhlak dengan tujuannya. Salah satunya dapat dilihat ketika maraknya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja atau anak sekolah (Rosyidah & Fitriyani, 2020). Hal ini menunjukkan pembelajaran kurang bermakna karena siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembentukan pengetahuan dan sikap. Model pembelajaran yang demikian dapat berdampak pada rendahnya aktivitas belajar siswa, seperti kurang berani bertanya, enggan menyampaikan pendapat, tidak terlibat dalam diskusi, maupun kurang antusias mengikuti proses belajar.

Perkembangan siswa saat ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian belajar, kreativitas, dan kerja sama (Hasriadi, 2022). Pembelajaran Akidah Akhlak sejatinya memerlukan keterlibatan aktif siswa agar nilai-nilai akhlak dapat dipahami sekaligus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu jika guru tidak menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran menjadi monoton, tidak menarik, sehingga siswa sulit untuk terlibat secara aktif baik secara mental, verbal, maupun emosional (Oktafioni dkk., 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung, ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih tergolong rendah. Ketika proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan menyelesaikan tugas tanpa menunjukkan rasa ingin tahu atau inisiatif untuk terlibat lebih jauh. Diskusi kelas berjalan kurang optimal karena hanya didominasi oleh siswa tertentu yang aktif, sementara yang lain memilih diam dan pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran belum mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak selama ini masih banyak menggunakan model konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab sebagai pendekatan utama. Guru menjelaskan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dan keaktifan tersebut dapat semakin berkembang apabila didukung oleh variasi strategi serta penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam. Selain itu, berdasarkan hasil perbincangan dengan beberapa siswa, mereka menyampaikan

bahwa pembelajaran Akidah Akhlak akan terasa lebih menarik dan bermakna apabila disajikan dengan pembelajaran inovatif serta dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berdiskusi, melakukan penelaahan materi, dan mempresentasikan hasil pemahaman secara mandiri.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, yaitu model pembelajaran *Group investigation*. Model *Group investigation* ini menuntut siswa untuk melakukan penyelidikan, berdiskusi, bekerja sama, serta aktif menyampaikan hasil pemikirannya (Azizah dkk., 2023). Model *Group investigation* juga memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat sesuai peran masing-masing dalam kelompok, sehingga dapat mendorong seluruh siswa berpartisipasi. Model *Group investigation* memiliki dasar yang kuat dalam teori konstruktivisme karena mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman melalui penyelidikan kelompok, pengumpulan dan analisis informasi, hingga mempresentasikan hasil temuan mereka.

Proses ini selaras dengan pandangan Vygotsky dalam (Suryana dkk., 2022a) tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa lebih mampu mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui kerja sama. Dengan demikian, penerapan model *Group investigation* dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan implementasi langsung dari konstruktivisme, karena memungkinkan siswa membangun pengetahuan yang lebih mendalam melalui interaksi siswa dengan lingkungan dan temannya sehingga pembelajaran dilakukan secara aktif, kolaboratif, investigatif, dan reflektif. Hal tersebut selaras dengan Al-Qur'an yang menekankan prinsip pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi. Allah Swt. berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat ini relevan dengan tujuan penelitian ini, karena model pembelajaran *Group investigation* memungkinkan siswa untuk belajar melalui kegiatan penyelidikan, diskusi kelompok, serta presentasi hasil belajar. Dengan metode ini, guru dapat membimbing siswa secara hikmah, memfasilitasi diskusi, dan mendorong aktivitas belajar siswa secara efektif. Selain model pembelajaran, pemilihan media juga memegang peranan penting (Azzahra Kamila Cahyani Masdar dkk., 2024). Media *Audio-visual* dipandang mampu memperjelas pemahaman siswa terhadap materi abstrak (Gianistika dkk., 2020).

Media *Audio-visual* ketika digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa dapat melihat contoh nyata perilaku terpuji, sikap positif, maupun ilustrasi konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai akhlak. Media *Audio-visual* memberikan model perilaku yang mudah diamati, sehingga mempermudah siswa memahami konsep abstrak melalui representasi konkret. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai akhlak serta mendorong respon aktif siswa dalam pembelajaran. Selain menyediakan model perilaku, media *Audio-visual* juga memperkuat motivasi belajar.

Ketika siswa melihat tokoh, situasi, atau adegan yang relevan dengan materi Akidah Akhlak, mereka lebih mudah memberikan perhatian, menyimpan informasi, dan meresponsnya melalui diskusi maupun penyelidikan dalam kelompok. Integrasi media *Audio-visual* dalam model *Group investigation* memberikan stimulus yang menarik sehingga siswa terdorong untuk terlibat aktif, baik dalam mengamati, menganalisis, maupun merefleksikan nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, penggunaan media *Audio-visual* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Group investigation* Berbantu Media *Audio-visual* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

Akidah Akhlak” (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Group investigation* berbantu media *Audio-visual* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa setelah penerapan model *Group investigation* berbantu media *Audio-visual* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Group investigation* berbantu media *Audio-visual* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Penerapan model *Group investigation* berbantu media *Audio-visual* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.
2. Aktivitas belajar siswa setelah penerapan model *Group investigation* berbantu media *Audio-visual* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.
3. Pengaruh penerapan model *Group investigation* berbantu media *Audio-visual* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pembelajaran Akidah Akhlak, dengan fokus pada penerapan model *Group investigation* berbantu media *Audio-visual*.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar siswa, kreativitas, dan kolaborasi dalam konteks pendidikan keagamaan.
- c. Menjadi referensi bagi peneliti lain atau akademisi dalam mengkaji model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru:
 - 1) Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
 - 2) Guru dapat memanfaatkan media *Audio-visual* dan model *Group investigation* untuk membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif.
- b. Bagi Siswa:
 - 1) Membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
 - 2) Meningkatkan pemahaman konsep Akidah Akhlak, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan bekerja sama dalam kelompok.
- c. Bagi Sekolah:
 - 1) Memberikan informasi dan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran inovatif.
 - 2) Menjadikan dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan program pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- 1) Menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji model pembelajaran inovatif.
- 2) Membantu dalam mengintegrasikan media pembelajaran untuk penelitian selanjutnya pada mata pelajaran keagamaan maupun bidang studi lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Akidah Akhlak menekankan pemahaman nilai-nilai keimanan serta pembentukan karakter mulia. Agar tujuan tersebut tercapai, proses belajar harus dirancang secara aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi dapat menggali, memproses, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang muncul di kelas XI MA Ar-Rosyidiyah adalah rendahnya aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang ditandai oleh minimnya keterlibatan dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, maupun memberikan pendapat. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran inovatif yang mampu merangsang keaktifan siswa secara verbal, mental, dan emosional.

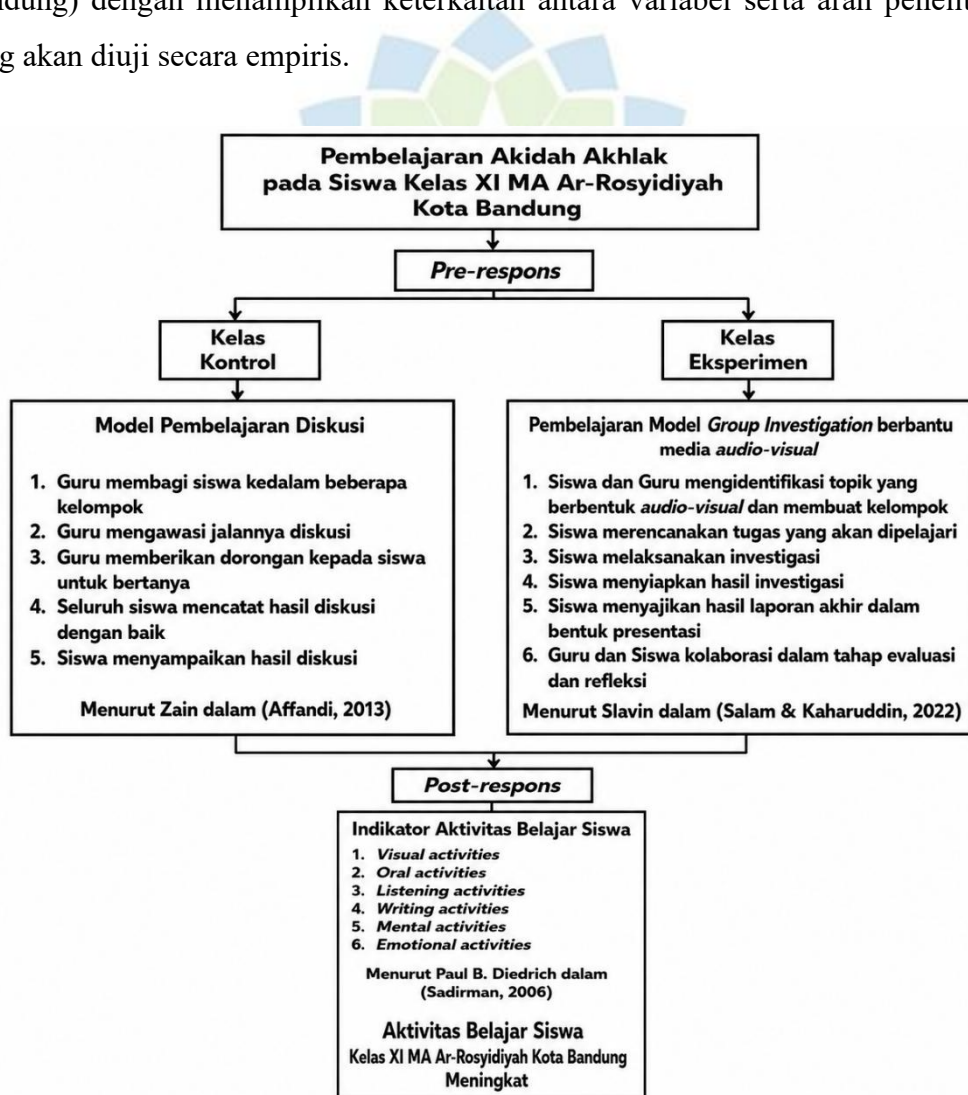
Berdasarkan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, tetapi dibangun melalui proses aktif ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan, objek, ide, maupun teman sebaya (Suryana dkk., 2022b). Dalam perspektif konstruktivisme, siswa diposisikan sebagai subjek utama yang secara aktif mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya. Pembelajaran yang berlandaskan teori ini menuntut adanya aktivitas investigatif, diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif seperti *Group investigation* yang dipadukan dengan media *Audio-visual* sangat relevan dengan prinsip konstruktivisme, karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep, membangun makna, serta menginternalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif.

Model *Group investigation* (GI) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses penyelidikan, diskusi, dan presentasi kelompok (Salam & Kaharuddin, 2022). *Group investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik, melakukan investigasi, berdiskusi, menganalisis data, dan menyajikan hasil temuan secara kelompok (Astuti dkk., 2020). Model ini relevan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas dalam pencarian dan pengolahan informasi, sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, *Group investigation* berfungsi sebagai pendekatan yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kolaborasi, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan aktivitas belajar.

Di sisi lain, Media *audio-visual* merupakan media pendidikan modern (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) yang dapat dilihat dan didengar (Hasbina dkk., 2021). Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, media *Audio-visual* dapat menghadirkan contoh nyata dan kontekstual melalui video, animasi, atau ilustrasi visual yang membantu siswa memahami nilai-nilai akhlak secara lebih konkret. Media ini juga berfungsi sebagai stimulus awal untuk memulai investigasi dalam model *Group investigation*, sehingga siswa lebih termotivasi dan siap untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Karena salah satu penyebab rendahnya partisipasi siswa merupakan pendekatan pembelajaran yang masih tradisional dan belum memberikan ruang yang cukup bagi keterlibatan aktif siswa (Qibtiah dkk., 2025).

Hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: penerapan model *Group investigation* (variabel X) dengan bantuan media *Audio-visual* memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, dan kolaboratif kepada siswa. Ketika siswa terlibat dalam penyelidikan, berdiskusi, menyusun laporan, serta mempresentasikan hasil investigasi berdasarkan tayangan atau sumber *Audio-visual*, mereka akan terlibat secara menyeluruh dan aktif dalam proses belajar. Kegiatan tersebut secara langsung meningkatkan aktivitas belajar siswa (variabel Y). Dengan demikian, secara teoretis maupun empiris, terdapat

hubungan yang logis bahwa model *Group investigation* berbantu media *Audio-visual* berpotensi signifikan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan secara empiris pengaruh model tersebut melalui pendekatan kuasi eksperimen, yang membandingkan hasil aktivitas belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Bagan kerangka berpikir berikut disusun untuk memperjelas alur penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Group investigation* Berbantu Media *Audio-visual* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak” (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung) dengan menampilkan keterkaitan antara variabel serta arah penelitian yang akan diuji secara empiris.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah kesimpulan dari suatu proses berpikir dan bukan dugaan yang dikemukakan secara asal-asalan (Samsu, 2017). Dapat dipahami juga dengan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan data empiris. Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai suatu hubungan antara dua variabel atau lebih, yang disusun berdasarkan teori dan harus diuji melalui data yang diperoleh dari penelitian (Akbar dkk., 2024). Dalam penelitian quasi eksperimen, hipotesis digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari variabel perlakuan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan kerangka berpikir dan landasan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Hipotesis Kerja (H_a), yaitu: “Terdapat perbedaan peningkatan aktivitas belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah penerapan model *Group investigation* berbantu media *Audio-visual* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MA Ar-Rosyidiyah Kota Bandung.” Hipotesis ini menyatakan bahwa perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *Group investigation* berbantu media *Audio-visual* akan memberikan peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

G. Penelitian terdahulu

1. La Ode Ramadan Abubakar, Siti Kasmiati, La Ode Nursalam (2025). Artikel pada Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi yang meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 6 Kendari pada Materi Langkah - Langkah Penelitian Geografi”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa; Tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata pre-test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan hasil uji Independent Sampel T test bahwa nilai $t = 1.21 > 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dengan taraf signifikansi 0,05; Nilai rata-rata hasil belajar post-test kelas eksperimen lebih baik

secara signifikan dibanding nilai rata-rata post-test pada kelas kontrol dengan hasil uji Independent Sampel T-test menunjukkan bahwa nilai $t = 0.011 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dengan taraf signifikansi 0.05; Pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe model *Group investigation* lebih baik secara signifikan dibandingkan model pembelajaran konvensional (Abubakar dkk., 2025).

2. Friska Hafizia Haryanto, Adah Aliyah, Adi Rosadi, Muh. Hasan Marwiji (2024). Jurnal Ilmu Pendidikan: Kharismatik yang meneliti tentang ” Penerapan Model *Group investigation* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”. Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model GI terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Ini terlihat dari peningkatan persentase hasil belajar dari siklus I sebesar 66,67% menjadi 86,11% pada siklus II, yang telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa model GI mampu memfasilitasi siswa dalam memahami materi ajar secara lebih mendalam serta meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran (Friska Hafizia Haryanto dkk., 2024a).
3. Aroh, Nenden Suciyati Sartika, Asep Sujana (2022). Artikel pada Jurnal MATH-UMB.EDU yang meneliti tentang ” Penerapan Model Pembelajaran *Group investigation* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Materi Trigonometri”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematika siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari Berdasarkan hasil uji normalitas data indeks gain diketahui bahwa signifikansi dari kelas eksperimen adalah 0,565. Nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 5\%$ atau taraf signifikansi 0,05. Ini berarti data indeks gain kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan kelas

kontrol memiliki signifikansi 0,889 yang nilainya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Ini berarti data indeks gain kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya hasil uji signifikansi dua pihaknya dari uji t adalah 0,000. Karena nilai signifikansinya yaitu lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak. Selain itu, karena rata-rata skor indeks gain kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata skor indeks gain kelas kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematika siswa pada pembelajaran Kooperatif tipe GI (Aroh dkk., 2022a).

4. Firman, Mariyam, Rika Wahyuni (2020). Artikel pada Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia yang meneliti tentang ” Penerapan Model Pembelajaran *Group investigation* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar Kelas VIII SMP”. Berdasarkan analisis dari data hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa; Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa terhadap model pembelajaran *group investigation* pada materi operasi hitung bentuk aljabar dengan N-gain sebesar 0,34 yang berkriteria sedang; Keterlaksanaan model *group investigation* telah dilaksanakan dengan baik pada materi operasi hitung bentuk aljabar dengan skor nilai keterlaksanaan sebesar 4,3; Terdapat aktivitas belajar siswa yang aktif terhadap pembelajaran dengan model *group investigation* pada materi operasi hitung bentuk aljabar; Terdapat respon siswa yang positif terhadap model pembelajaran *Group investigation* pada materi operasi hitung bentuk aljabar dengan persentase respon siswa sebesar 60,89 %, dengan kriteria baik (Firman dkk., 2020).
5. Sumianto (2020) dalam artikelnya pada Jurnal Basicedu berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Media Pop Up pada Siswa Sekolah Dasar” meneliti upaya meningkatkan aktivitas

belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran visual berbentuk *pop-up*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas V SD Pahlawan, Kabupaten Kampar, dengan jumlah subjek 13 orang. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *pop-up* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan, ditandai dengan meningkatnya keaktifan dalam mengerjakan tugas, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa menjadi lebih cepat, tanggap, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Secara umum, persamaan dari kelima penelitian tersebut terletak pada fokus peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran aktif dan kooperatif. Penelitian oleh La Ode Ramadan Abubakar dkk., Friska Hafizia Haryanto dkk., Aroh dkk., serta Firman dkk. sama-sama menggunakan model *Group investigation* (GI) sebagai pendekatan utama untuk meningkatkan kemampuan siswa, baik dari aspek hasil belajar, berpikir kritis, maupun berpikir kreatif. Sementara itu, penelitian Sumianto memiliki kesamaan pada tujuan peningkatan aktivitas belajar siswa, meskipun menggunakan media *pop up*. Seluruh penelitian tersebut menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan menekankan pentingnya interaksi, diskusi, serta keterlibatan siswa.

Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat, mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian Sumianto berfokus pada aktivitas belajar siswa pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian La Ode Ramadan Abubakar dkk. menitikberatkan pada hasil belajar Geografi di SMA. Penelitian Friska Hafizia Haryanto dkk. juga mengkaji hasil belajar, tetapi dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian Aroh dkk. dan Firman

dkk. lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran Matematika di tingkat SMP. Dengan demikian, perbedaan konteks mata pelajaran dan tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa model *Group investigation* bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai bidang studi, namun belum banyak dikaji secara spesifik dalam peningkatan aktivitas belajar siswa akidah akhlak berbantu media *audio-visual*, sehingga membuka ruang kebaruan bagi penelitian yang akan dilakukan.

